PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDIDIKAN ANTI KORUPSI KELAS V DI MIN 1 BANYUMAS

T E S I S

Diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
N U N I N G E R M Y U S T A N T I N A H
NIM: 191763025

PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021

IAIN PURWOKERTO

PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI KELAS V MIN 1 BANYUMAS

Nuning Ermy Ustantinah

NIM: 191763025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan dan menemukan serta menganalisis integrase nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran tematik kelas V di MIN I Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V . Penelitian ini dilaksanakan di V MIN 1 Banyumas pada bulan Oktober 2020 - Januari 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara,observasi, dan analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, dan dari makna itu ditarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan kebsahan data dengan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi penting ditanamkan ke peserta didik dimulai dari pendidikan tingkat dasar, dan diterapkan pada usia dini dengan mengimplementasikan pendidikan antikorupsi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran tematik di MIN 1 Banyumas dilakukan dengan empat aspek. Pertama menyusun SK, KD, nilai antikorupsi dan materi pembelajaran. Kedua mengembangkan indicator dasar dalam perencanaan. Ketiga mengembangkan silabus pembelajaran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi di kelas V MIN 1 Banyumasdisajikan sesuai dengan pedoman implementasi pembelajran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi disekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Pembelajaran Tematik, Integrasi

IAIN PURWOKERTO

ANTI-CORRUPTION EDUCATION BASED THEMATIC LEARNING IN CLASS V MIN 1 BANYUMAS

Nuning Ermy Ustantinah

NIM: 191763025

ABSTRACT

This study aims to be able to describe and find and analyze the integration of anti-corruption values into the fifth grade thematic learning at MIN I Banyumas in the 2020/2021 academic year.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The subject of this study was a grade V teacher. This research was conducted at V MIN 1 Banyumas in October 2020 - January 2021. Data collection techniques used interviews, observation, and documentary analysis. Data analysis was carried out by giving meaning to the data collected, and from that meaning a conclusion was drawn. The technique of checking the validity of the data is by means of technical triangulation.

The results showed that it is important that anti-corruption values are instilled in students starting from elementary level education, and applied at an early age by implementing anti-corruption education. Integrating anti-corruption values into thematic learning at MIN 1 Banyumas is carried out in four aspects. First, compiling SK, KD, anti-corruption values and learning materials. Second, develop basic indicators in planning. Third, developing a thematic learning syllabus based on anti-corruption education in class V MIN 1 Banyumas, which is presented in accordance with the guidelines for implementing anti-corruption education-based thematic learning in elementary schools.

Keywords: Corruption Education, Thematic Learning, Integration

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN DIREKTUR ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRAC viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix
MOTTO xiv
PERSEMBAHAN xv
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xix
DAFTAR GAMBAR xxi
DAFTAR TABEL xxii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 13
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 14
F. Sistematika Penulisan 14
BAB II PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS PENDIDIKAN ANTI KORUPSI
A. Pembelajaran Tematik 16
1. Pengertian Pembelajaran 16
2. Pengertian Pembelajaran Tematik 17
3. Landasan Pembelajaran Tematik 21

IAIN PURWOKERTO

4. Pembelajaran Integratif 21
5. Konsep Pembelajaran Integratif 26
6. Landasan dan Prinsip Pembelajaran Integratif 28
7. Karakteristik pembelajaran Tematik 29
B. Pendidikan Anti Korupsi 32
1. Pengertian Korupsi 32
2. Faktor Penyebab Korupsi 36
3. Pengertian AntiKorupsi 37
4. Perilaku AntiKorupsi 37
5. Perilaku Pendidikan AntiKorupsi 40
6. Nilai-Nilai AntiKorupsi 45
C. Hasil Penelitian Yang Relevan 62
D. Kerangka Berfikir 68
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 71
B. Subjek dan Objek Penelitian 73
C. Teknik Pengumpulan Data 74
D. Teknik Analisis Data 77
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 83
1. Letak Geografis 83
2. Histori Lembaga 84
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah 84
4. Tenaga pendidik dan Kependidikan 85
5. Keadaan Siswa 89
6. Sarana dan Prasarana 90
7. Prestasi Akademik 92
8. Prestasi Non Akademik 93

IAIN PURWOKERTO

B. Penyajian Data dan Deskripsi Hasil Penelitian 98
1. Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Kelas V MIN 1 Banyumas melalui Kegiatan Pembelajaran kokurikuler 99
2. Integrasi Nilai Anti Korupsi Ke dalam Pembelajaran Tematik KelasV MIN 1 166
C. Analisis 168
1. Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Kelas V MIN 1 Banyumas melalui Kegiatan Pembelajaran kokurikuler 169
2. Integrasi Nilai Anti Korupsi Ke dalam pembelajaran Tematik KelasV MIN 1 179
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 185
B. Saran 186
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
Lampiran 1 Pedoman Observasi
Lampiran 2 Pedoman Wawancara
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
Lampiran 5 Dokumen Pendukung
RIWAYAT HIDUP
IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, problematika moral bangsa menjadi *Trending* topik di berbagai kalangan mulai dari tingkat pelajar hingga tatanan masyarakat umum. Hal tersebut dapat diketahui dengan meningkatnya kebiasaan mencontek di kalangan pelajar, membolos sekolah, membohongi guru dan orang tua, kekerasan antar pelajar, mencuri, berjudi, merokok, minum-minuman keras, Free sex, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Salah satu penyebabnya adalah pengaruh globalisasi yang menyediakan fasilitas yang dibutuhkan manusia, baik negatife maupun positif.[1] Dan sekarang ini, tingkah laku masyarakat Indonesia khususnya generasi muda telah banyak terkontaminasi dengan pergaulan yang disebabkan kemajuan zaman sehingga timbul perilaku menyimpang dari nilai-nilai, norma, budaya, dan serta agama. Kemajuan informasi dan teknologi diakui telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia saat ini, tetapi di lain hal juga memberikan pengaruh tidak baik terhadap keberlangsungan hidup manusia. Di mana kehidupan yang serba instan, hubungan sosial di masyarakat cenderung menurun dan mengurangi kegiatan silaturahmi antar sesama serta menjadikan manusia hidup secara individualis.

Thomas Lickona mengatakan bahwa terdapat sepuluh karakteristik dari sebuah era yang mengindikasikan jika itu terjadi pada suatu bangsa, maka hal tersebut merupakan awal kebobrokan atau kehancuran dari bangsa tersebut, yang diantaranya menyangkut karakter.[2] Oleh karena itu dengan keadaan yang sekarang penuh dengan peristiwa yang bisa dikatakan sungguh miris bagi generasi bangsa, sehingga sangat penting untuk mencoba mencari tahu bagaimana cara menyelesaikannya, maka cara untuk memecahkan masalah tersebut yaitu terletak pada upaya penanaman, pembinaan serta pembentukan

IAIN PURWOKERTO

[1] Alfurkan dan Marzuki. 2019. *Penguatan Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah.Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol. 4, Nomor 2, Juni 2019.*

[2]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruant Tinggi,dan Masyarakat*(Ar-Ruzz Media) hlm 18

tingkah laku dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai pancasila dan ajaran agama yang dikembangkan melalui keluarga, lembaga pendidikan atau kelompok-kelompok masyarakat.

Muslich mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh ciri dari sebuah era yang perlu dikhawatirkan merujuk pada pendapat Thomas Lickona yang dianggap menjadi ciri rusaknya sebuah era, yaitu: 1) kekerasan di kalangan generasi muda banyak terjadi, 2) merebaknya bahasa yang tidak layak digunakan/diungkapkan, 3) kekerasan banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, 4) pola hidup yang tidak baik, seperti kebiasaan mabuk, seks bebas dll, 5) terjadi kemerosotan moral dan nilai-nilai agama, 6) kemampuan dan keinginan bekerja yang semakin berkurang, 7) hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, 8) merebaknya perilaku tidak jujur, 9) menurunnya sikap bertanggung jawab, 10) rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain.[3]

Adapun masalah kebangsaan yang terjadi di saat ini sedang mengalami krisis kepribadian yang seperti kenyataan tersebut disindir oleh Alloh SWT, yang dijelaskan di dalam firman-Nya, yang dijelaskan di dalam Q.S Ibrohim ((14): 26) yang berbunyi:[4]

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

IAIN PURWOKERTO

Artinya “Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun”

Kepribadian ialah sikap dan perilaku seorang individu yang berorientasi dengan kehidupan sosial sebagai dalam menjalankan tugasnya sebagai makhluk Tuhan yang di tempatkan di dunia ini dan hubungan dengan dirinya serta masyarakat secara luas.[5] Menurut Tymothy Wibowo menjelaskan bahwa

---

[3] Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter* …, hal 35.

[4] Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2017. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia) hal 34

[5] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan* …, hlm. 29

pendidikan perilaku seseorang tidak hanya didapatkan dan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan saja melainkan keluarga dan masyarakat juga bisa memberikan pendidikan dan membentuk kepribadian seseorang.[6] Pembentukan kepriadian yang didapatkan dari sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan kualitas dan tujuan pendidikan dalam hal pembentukan karakter anak bangsa sesuai dengan keompetensi yang ditetapkan. Dengan pembentukan karakter diharapkan para peserta didik bisa merealisasikan kemampuan yang di dapatnya di sekolah baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap. [7]

Pendidikan sangatlah penting dalam upaya menumbuh kembangkan karakter yang luhur dan potensi jiwa bagi kemampuan berpikir peserta didik. Pembentukan karakter sangat penting dikembangkan dalam dunia pendidikan yang sekarang sebagai penunjang dalam memaksimalkan kemampuan anak yang lain seperti kognitif, spiritual, kreatifitas dan sosial. Pendidikan yang mencoba mengembangkan hal ini menjadikan kepribadian anak lebih unggul, bukan hanya pada pengetahuan saja melainkan pada perilakunya. Individu berkarakter atau pribadi yang baik akan membuatnya lebih mudah dalam bergaul dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Sebuah pembelajaran akan dinilai baik atau sukses apabila substansi dari pelajaran yang diberikan bisa membentuk karakter anak dalam merealisasikan kemampuannya. Jika menginginkan pembentukan kepribadian yang luhur pada anak, maka yang perlu diperhatikan adalah lingkungan, metode dan pendidiknya.

Pendidikan ialah suatu modal sosial utama dalam menjalani kehidupan di segala sektor. Pendidikan menjadi bekal yang sangat dibutuhkan dalam menjalani seluruh aktivitasnya. Pendidikan dasar khususnya, sangat diperlukan dalam memberikan modal untuk bisa lanjut ke tingkatan pendidikan selanjutnya. Sehingga pendidikan dianggap menjadi media yang tepat dalam mengembangkan kemampuan seseorang. Lewat pendidikan, seseorang dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam mengarungi lika-liku keehidupan. Pendidikan

[6]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan ..., hlm*34
[7]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan*…, hlm127

menjadikannya memiliki kecerdasan, keterampilan dan skil sehingga akan mudah dalam beradaptasi pada setiap perkembangan zaman dan tidak mudah terpengaruh dengan penyimpangan-penyimpangan di era modern ini. Dengan pendidikan menjadikan seseorang bermartabat dan berderajat di lingkungan budaya, sosial, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.[8] Pendidikan itu sendiri adalah suatu kunci untuk mencapai keberhasilan tujuan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan atau sekolah.

Pendidikan yang telah didefinisikan oleh UU RI No. 20/2003 tentang Sispendiknas yaitu sebuah pengembangan kemampuan dan kepribadian untuk dalam rangka menjadikan para penerus bangsa yang memiliki kecerdasan dan keterampilan serta sikap berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki perilaku yang luhur, berpengetahuan, mandiri, kreatif dan menjadi masyarakat taat terhadap aturan dan nilai-nilai Pancasila.[9]

Merujuk pada tujuan dan fungsi dari pendidikan telah di jelaskan bahwasanya penyelengaraan pendidikan dilakukan secara structural agar bisa mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Dengan hal itu, dalam upaya membentuk perilaku siswa menjadikan mereka memiliki daya saing, etika, moral, tanggung jawab dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keberhasilan individu tidak ditentukan dengan kemampuan dalam bidang akademik maupun keterampilan yang dimilikinya melainkan juga pada kemampuannya dalam bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Maka dengan hal seperti itu perlu adanya usaha pendidikan untuk membentuk karakter siswa.

Perilaku atau karakter masyarakat di Indonesia khususnya generasi muda masih tergolong rendah karena masih sering terjadi pelanggaran moral baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, dengan karena itu sangat penting adanya pembentukan karakter melalui pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kurangnya pembentukan karakter pada para muda-mudi di Indonesia telah banyak terjadi pergaulan yang salah dan melanggar nilai-nilai moral dan agama

---

[8] Engkoswara, dan Komariah, Aan. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung Alfabeta. 2010). hlm. 1

[9] Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012) hal. 60-61

seperti penggunaan obat terlarang, mabuk, judi, seks bebas, mencuri bahkan membunuh dan lainnya yang dianggap melanggar hak asasi manusia. Persoalan ini memang sangat sulit untuk diatasi mengingat jumlah penduduk dan luasnya wilayah Indonesia, namun bukan tidak mungkin jika diterapkan pendidikan pembentukan kepribadian di sekolah yang berbanding lurus terhadap pendidikan karakter oleh keluarga dan masyarakat pada anak-anak penerus generasi bangsa. Dengan sebab itu, kemerosotan moral dapat ditanggulangi.[10] Melalui pendidikan antikorupsi, diharapkan mencetak generasi muda yang jujur berkarakter baik.

Pendidikan antikorupsi makin dibutuhkan mengingat banyaknya kasus-kasus para pejabat maupun pelaku usaha yang melakukan korupsi. Sangat penting untuk mendidik anak memiliki perilaku jujur dan anti korupsi sejak pendidikan dasar, supaya bisa membentuk perilaku yang terpuji pada saat seseorang bekerja nantinya. Perilaku anti korupsi menjadi harus ditanamkan sejak usia dini pada anak dan menjadi karakter yang dipegang teguh oleh anak. Pendidikan antikorupsi yang telah diberikan keluarga dan guru menjadi rujukan anak untuk meningatkan kualitas kepribadiannya. Ivan Haedar menjelaskan bahwa Pendidikan anti korupsi pada anak dapat menjadikannya memiliki pola pikir yang bersih dan jujur dalam mengemban setiap tugas dan kewajibannya.[11]

Di era yang sekarang ini, tindakan korupsi bukan hal yang asing bagi setiap orang. Para koruptor bukan hanya dilakukan para orang tua atau para pejabat tinggi melainkan banyak juga para koruptor yang masih berusia sangat muda dan pejabat-pejabat di lembaga pemerintahan daerah atau lembag-lembaga organisasi. Dengan sebab itu, upaya menumbuhkan jiwa dan membentuk karakter dalam pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi pada siswa dapat dilakukan dengan dengan pendidikan karakter yang ada di lembaga pendidikan. Maksudnya ialah setiap lembaga pendidikan mengupayakan unuk memberikan pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa untuk tidak memiliki perilaku

IAIN PURWOKERTO

[10]Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinyadalam Lembaga Pendidikan (KencanaPrenada Media Group 2011)* hlm 2

[11] Mahmud."Integrasi penenamannilai-nilai Pendidikan anti korupsi dengan pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasa di SDN Gedongkiwo Yogyakarta." Tesis UIN Yogyakarta 2017

antikorupsi dan yang sejenisnya. Sehingga siswa setelah selesai menjalani pendidikan di sekolah akan masuk di dunia kerja.

Pengetahuan yang diperoleh di sekolah menjadi bekal untuk dapat bekerja dengan baik dan penuh dedikasi. Namun dalam praktek yang terjadi di lapangan, banyak diketahui berita-berita tentang perilaku para pegawai, khususnya yang bekerja di pemerintahan telah melakukan tindakan yang tidak terpuji yaitu dengan kebohongan. Pegawai tidak amanah dan melakukan tindak kejahatan korupsi. Sikap dan perilaku seseorang tidak langsung ada pada diri seseorang, namun ada proses yang harus dilalui. Pegawai yang di dalam bekerja telah melakukan kejahatan korupsi tidak muncul begitu saja. Karena itu, Islam telah memasukkannya ke dalam cabang-cabang kemunafikan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al'Ash bahwa Nabi bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya" Ada empat perkara yang jika terdapat pada diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik tulen dan barangsiapa yang salah satunya ada pada dirinya maka ia termasuk dalam ciri orang munafik tersebut hingga ia meninggalkannya. Jika diberi amanah dia berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji menyelisihi, dan jikka berselisih dia melampaui batas." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Cukuplah sebuah kebohongan itu menjadi akhlak yang buruk. Dengan begitu pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang makin penting dalam menanamkan perilaku yang terpuji yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar melalui tanggung jawab pendidikan moral. Hal ini sesuai pandangan Masnur bahwa pendidikan moral ialah suatu dasar dan pegangan bagi anak yang harus diberikan sejak dini.[12] Lebih lanjut dikatakan oleh Masnur bahwa hingga sekarang, pendidikan yang ada di Indonesia dianggap masih belum mampu untuk

[12]Muslich, Masnur. *Pendididkan Karakter Menjawab TantanganKrisis Multidimensional.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). hlm. 1.

IAIN PURWOKERTO

meningkatkan kemampuan anak dalam aspek perilaku atau sikap sebagai anak bangsa yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Demikian hal tersebut terjadi, dikarenakan standar yang ditetapkan dalam dunia pendidikan secara langsung tidak mengambil ukuran pada potensi anak dalam memahami dan melakukan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan moral yang diajarkan tidak bisa direalisasikan oleh anak didik, maka nilai-nilai moral dan agama itu sendiri hanya sebatas pengetahuan bukan penerapannya.[13]

Dasar pembentukan karakter pada siswa sebaiknya diterapkan pada usia dini (*golden age).* Dikarenakan pada usia tersebut itu anak akan sangat cepat dalam mengimplementasikan potensi perkembangannya. Dengan adanya upaya membentuk jiwa dan kepribadian siswa dalam pendidikan antikorupsi yang diimplementasikan dengan terstruktur dan bertahap, maka emosi pada anak akan cerdas dan dapat dikontrolnya. Kemampuan anak dalam mengontrol emosinya bisa menjadi tumpuan utama ketika menghadapi tantangan di dalam bekerja agar tidak mudah tersangkut masalah-masalah yang bisa menjerumuskannya pada tindakan korupsi. Siswa merupakan komponen utama dalam sebuah Lembaga Pendidikan dan berperan penting bagi kemajuan suatu bangsa, apabila diberikan pendidikan yang positif di sekolah agar tidak mudah mendapat pengaruh dari pergaulan dan budaya tidak baik.

Di dalam memberikan pembelajaran pada siswa di sekolah, penting untuk adanya sistem pembelajaran tematik yaitu sistem belajar yang mencoba menerapkan pengembangan karakter pada anak seperti yang diterapkan pada kurikulum 2013. Kepribadian seorang siswa tidak sama dengan siswa yang lain. Dengan karena itu, pribadi pada siswa sangat penting untuk ditingkatkan pada saat mengikuti pelajaran di sekolah. Mulyasa mengatakan bahwa pembelajaran tematik yaitu sistem belajar dengan mencoba menggabungkan antar kemampuan siswa dalam segala aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sementara Jihad dkk, memaknainya denga sebuah sistem belajar yang mencoba memberikan pengalaman melalui masing-masing mata pelajaran disertai pendidikan karakter

[13]Muslich, Masnur. *Pendididkan* ..... hlm. 2

di dalamnya.[14] Megawangi mengatakan bahwa seorang akan memiliki kepribadian sesuai dengan kondisi lingkungan tempat ia bergaul, dengan sebab itu manusia yang awalnya terlahir tidak mengetahui apa-apa menjadi memiliki sikap dan pengetahuan disebabkan gejala dan kondisi di sekelilingnya.[15]

Berbagai perilaku yang dilakukan oleh anak-anak MIN 1 Banyumas khususnya mengalami dekadensi moral atau krisis karakter adalah perilaku tidak jujur, suka berbohong, kurangnya kedisiplinan, suka melanggar aturan, suka menerabas, suka mencontek, curang dan tidak dapat dipercaya , dan salah satunya adalah dengan masalah korupsi. Dengan beralasan bahwa siswa belum memperoleh informasi tentang antikorupsi, belum terdapat pengajaran khusus yang mengenalkan nilai yang diyakini untuk melawan tindakan korupsi serta kompetisi yang kurang sehat antar siswa, juga munculnya kepentingan pribadi yang bertentangan kepentingan orang lain. Padahal MIN 1 Banyumas sarat dengan adat istiadat budaya Islam dan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, Siswa kelas V telah dilakukan upaya oleh pihak guru dan orang tua serta seluruh *stakeholder* dengan menerapkan pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi sesuai yang digariskan dalam Kurikulum 2013. Pendapat lain menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral atau krisis karakter termuat dalam pendapat Agustian yang menyatakan terdapat tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab,, tidak berfikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan, dan krisis kepedulian.[16] Berbagai krisis moral tersebut tidak hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia, tetapi negara-negara lain.

Korupsi merupakan salah satu isu sosial yang perlu menjadi fokus pendidikan dan harus diselesaikan, karena untuk menjaga keutuhan demokrasi dan generasi bangsa. Siswa di kelas V juga mengalami krisis perilaku yaitu

IAIN PURWOKERTO

[14] Julfarlian Bagus (2016) Peningkatan Kecerdasan Interpersonal berupa Komunikasi secara Efektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan(PKn) melalui Pembelajaran Tematik pada siswa kelas III SDN Rawamangun 09 pagi Jakarta Timur Universitas Negeri Jakarta Tesis,

[15] Suradi.Briliant:Jurnal Riset &Konseptual volume 2 No 4,Nov 2017"*Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*

[16] Agustian, A.G, 2008. *Pembentukan Hasil Menerapkan Nilai-Nilai Religius, Sosial dan Akademik. (Yogyakaerta:*

kurangnya keteladanan dalam penerapan nilai budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari, pembelajaran yang hanya sebatas kognitif saja belum diaplikasikan, yang berujung pada kebiasaan yang tidak benar dan baik, maka kelas V ini masih terbilang kelas yang terkorup/krisis akan korupsi dalam madrasah.[17] Berbagai metode / pendekatan harus digunakan untuk memperoleh informasi perilaku siswa dalam evaluasi secara keseluruhan. Dengan adanya pergeseran budaya kelas (status sosial), yang dari kelas rendah ke kelas lebih tinggi lagi, maka perlu tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut.

Permasalahan madrasah, semakin hari semakin pelik diiringi dengan berbagai krisis multidimensi dan pengaruh arus informasi, menimbulkan berbagai perilaku negatif di madrasah, terutama bagi siswa kelas V yang masih rentan dengan kejujuran. Di setiap media atau poster madrasah, berita tentang masalah sosial yang mempengaruhi bangsa Indonesia sering dimuat dan ditayangkan. Uraian tersebut diatas menegaskan bahwa terjadi pergeseran tata nilai dan moral dalam diri siswa kelas V. Hal ini akan menjadi masalah bagi keberlangsungan suatu madrasah jika anak didik sebagai penerus bangsa memiliki moral buruk, kemungkinan perilaku buruk tersebut akan menjelma dan menjalar pada perilaku buruk lainnya seperti kebiasaan berbohong dan sifat hedonis yang memicu timbulnya perilaku korupsi. Berbagai permasalahan yang terjadi tersebut menandakan bahwa madrasah ibtidaiyah negeri 1 Banyumas saat ini khususnya kelas V telah mengalami kemerosotan moral dan pergeseran tata nilai

Upaya untuk mengatasi dan mencegah meluasnya perilaku yang menyimpang pada kelas V masalah korupsi tentang nilai kejujuran perlu ditanamkan dalam pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi pada pendidikan karakter peserta didik seperti proses belajar mengajar dikelas, kegiatan esktrakurikuler, pembiasaan, pembinaan disiplin dan pembudayaan nilai-nilai karakter. Pengembangan pendidikan karakter harus dikembangkan menggunakan cara demoratis, pencarian bersama, aktivitas bersama, dan dengan

[17] Djarot.2013. *Korupsi dan Peran Pendidikan saat ini* (Yogyakarta:Kansius), 16

menggunakan metode keteladanan, pengalaman langsung atau simulasi,.[18] Dengan harapan nilai kejujuran mampu membentuk peserta didik yang bermartabat, cerdas, beriman, cakap, kreatif dan mandiri sehingga tercipta generasi yang memiliki karakter yang mulia dan menjadikan manusia baik dan cerdas[19].Hal ini penting untuk dilakukan karena perilaku negative tersebut jika dibiarkan kelak bisa membuat anak menjadi seorang koruptor

Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.[20] Oleh karena itu, dimulai dari pendidikan dasar, madrasah hingga pendidikan perguruan tinggi, bahkan sampai akhir hayat, pendidikan perlu ditingkatkan. Apabila kita menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masalah sosial, maka akan banyak hal diantaranya adalah pendidikan, perubahan budaya Islam, perubahan nilai-nilai kebangsaan, ketidaktahuan generasi muda terhadap adat istiadat, dan lainnya. Semua masalah tersebut akan berdampak negatif bagi seluruh siswa madrasah, terutama siswa V MIN 1 Banyumas. Jika dengan menanamkan karakter dan ideologi kepada anak mulai dari SD, MI dan MTS, serta menaikkan jenjang pendidikan sejak dini, maka pergeseran budaya dan kebangsaan dapat dihindari dan diminimalkan. Madrasah dapat menjadi tempat pendidikan karakter untuk membangun karakter pserta didik. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi diperlukan peran kepala madrasah, peran guru, serta siswa karena antara lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan.

IAIN PURWOKERTO

---

[18] Ahmad Zuber, 2018. *Strategi Anti Korupsi melalui Pendekaytan Pendidikan Formal dan KPK. Journal of development and Social Change,* Vol. 1. No 2. P. 178-190

[19] Rukiyati, 2013. *Urgensi Pendidikan karakter Holistik Komprehenshif di Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter,* 3 (2), 196-203

[20]UU.No.20 tahun 2003, tentang SPN pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa "pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.Yang dimaksudkan adalah Pendidikan yang utuh dan saling bersinergi tidak hanya Pendidikan secara formal saja melainkan Pendidikan informal maupun nonformal. Semua itu harus saling terkait dan memberi pendidikan yang bersifat sepanjang hayat, tidak mengenal waktu,usia,ras dan sebagainya, sehingga budaya masyarakat akan tetap terjaga dengan baik dan memberikan pengembangan sumber daya manusia yang berdaya dan professional sepanjang hayat" ((Nurdyansyah 2014 *Memahami Pendidikan* artikel Pendidikan,11)

Penelitian yang sifatnya aplikatif dapat memberi pengaruh besar pada para pendidik dan para siswa sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat memahami pentingnya nilai kejujuran dan etika sejak dini dalam pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi agar madrasah khususnya kelas V MIN 1 Banyumas menjadi madrasah yang lebih maju yang bebas dari korupsi. Persoalan tersebut adalah menjadi tanggung jawab bersama, maka dalam konteks pendidikan termasuk dalam pembelajaran tematik perlu evaluasi konstruktivistik yang mengacu pada kurikulum 2013 saat ini, oleh sebab dari materi ditingkat MI akan dikenalkan budaya, perilaku warga madrasah dengan berbagai bentuk interaksi sosial dan nilai-nilai yang ada pada pendidikan antikorupsi yang terlaksana di MIN 1 Banyumas khususnya kelas V yang ada 9 tema dengan subtema dan pada pembelajaran 1 sampai 6 pertemuan yang antara lain ada pada semester satu dan semester dua yang terdapat pada tema 1, 2, 3, 4, 6, 7 dan 8, yang terdapat pada tema empat yaitu sehat itu penting dengan mangacu pada Sembilan niali antikorupsi yaitu : (1) kesederhanaan; (2) tanggung jawab; (3) keberanian; (4) kejujuran; (5) kerja keras/daya juang dan kegigihan; (6) keadilan; (7) Peduli dan menghargai sesame; (8) disiplin; (9) mandiri. Maka dari itu, jika dalam pembelajaran tersebut masih konvensional yang berfokus kemampuan kognitif saja, maka mungkin saja madrasah ini, khususnya kelas V MIN 1 Banyumas akan mengalami keterpurukan yang lebih parah.

Maka pembelajaran tematik berbasisi pendidikan antikorupsi diharapkan dapat membuat peserta didik untuk meningkatkan potensi dan menciptakan ide-ide yang membantu peningkatan kualitasnya. Sehingga sistem belajar tematik bisa menciptakan peluang bagi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan seutuhnya. Melalui sistem belajar tematik membantu siswa memahami kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya dengan baik. Seorang siswa akan mudah dalam memahami sesuatu jika ia terlibat atau merasakan langsung hal tersebut daripada hanya sekedar belajar atau pelajaran yang diperolehnya di sekolah.

Dengan berbagai realita permasalahan sosial yang begitu komplek yang terdapat krisis keteladanan yang ada di kelas V maka diharapkan pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi mampu memberi solusi dalam

IAIN PURWOKERTO

menyelesaikan masalah sosial lewat pelaksanaan pada pendidikan anti korupsi yang mengacu pada teori konstruktivistik sosial yang menuntut siswa aktif dan merekonstruksi aturan lama dan membenahi aturan itu hingga sesuai.[21] Pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan belajar ialah kegiatan aktif, bagaimana siswa membangun pengetahuan sendiri, mencari arti sendiri dari apa yang dipelajari.[22] Penelitian yang sesuai dengan jurnal penelitian ini ada dalam penelitian sebelumnya, diantaranya Nurdyansyah, berdasarkan hasil penelitian didapat temuan substantif yang kajiannya adalah penerapan model pembelajaran rekonstruksi social tersebut, siswa sangat antusias dan memahami bahaya korupsi dan perlawanan terhadap korupsi, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami dan peka terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya.[23]

Merujuk pada observasi awal di MIN 1 Banyumas terdapat keunggulan dan keunikan yaitu dalam mencerminkan dalam berkompetensi, dimana kedispilinan dan kejujuran serta prestasi-prestasi yang dicapai menyatu dengan kebudayaan serta di selenggarakannya asrama/bording school dimadrasah yang dikelola oleh ustad dan ustadah yang dengan banyak kegiatan seperti tilawah, sholat berjamaahyang rutin dilaksanakan dengan tepat waktu dan disiplin dalam menjalankannya untuk melatih dan membiasakannnya dalam kejujuran, mandiri, tanggung jawab serta peduli sesama, yang sesuai dengan KMA No 184 tahun 2019 tentang pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Begitu juga dengan pembelajaran di sekolah, setiap memasuki jam istirahat secara tersendiri para siswa akan melakukan sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah pada jam istirahat. Selanjutnya didalam kelas, peneliti menemukan bagaimana siswa-siswi saling menghargai pendapat teman-temannya yang lain di saat mereka memberikan pendapatnya. Dengan guru melakukan upaya penanganan dengan mengintegrasikan praktik Pendidikan anti korupsi ke dalam kegiatan

IAIN PURWOKERTO

[21] Nurhadi,dkk.2005. *Pembelajaran kontektual dan penerapannya dalam KBK (Malang; UM Press),* 10

[22] Sunhaji,2018. *Pengembangan Berfikir Kritis Berbasis Konstruktivistik* (Pidato pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengelolaan Pembelajaran) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto tanggal 12 Mei 2018. Hlm 11

[23] Halaqa: *Jurnal Pendidikan dan Ke isleman Vol.14(No.1),* April 2015,hal:13-23 ISSN 2579-5813 dengan judul "*Model Social Reconstrction sebagai Pendidikan Anti-Korupsi pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah 1 Pare*. Jurnal Nurdyansyah

pembelajaran tematik . Harapannya dengan upaya tersebut karakter anak akan terbentuk. Oleh karena itu, tidak heran jika para orang tua banyak yang memasukkan anaknya untuk bersekolah di MIN 1 Banyumas.[24] Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih mendalam di MIN 1 Banyumas dikarenakan mempunyai keunggulan dalam mencerminkan budaya islami.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka peneliti mengambil tema atau judul penelitian yaitu "Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Anti Korupsi Kelas V di MIN I Banyumas.

B. Batasan Masalah

Terkait dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan, penelti membuat batasan penelitian hanya pada persoalan implementasi nilai kejujuran dan kedisiplinan pada tema sehat itu penting dalam pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi kelas V di MIN I Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Rumusan masalah

Merujuk pada pemaparan di bagian latar belakang, sehingga dibuat perumusan masalah dari penelitian ini yaitu: "Bagaimana Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Anti Korupsi kelas V di MIN I Banyumas?"

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah ialah untuk dapat mendeskripsikan serta menganalisis pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi kelas V di MIN I Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.

[24] Observasi peneliti pada hari selasa 16 juni 2020 pukul 08.50 wib

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

   Hasil penelitian ini memiliki harapan agar menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pendidikan di madrasah tentang pentingnya pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi, khususnya karakter anti-korupsi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi kepala Madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berbagai kepala madrasah, terkait pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi yang efektif dan ideal dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan khususnya peningkatan kompetensi guru

   b. Bagi guru. Hasil penelitian ini diharapakan dapat dijadikan masukan positif dalam mengembangakan kompetensi guru, yang akhirnya dapat mengingkatkan kinerja professional guru.

   c. Bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang pentingnya pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi agar dapat beradaptasi dengan kedisiplinan yang diterapkan dalam pembelajaran di madrasah.

   d. Bagi wali murid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi wali murid dapat senantiasa memberi pengetahuan tentang pembelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi khususnya kelas V dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya.

   e. Bagi peneliti, berikutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau sebagai salah satu bahan pustaka dalam rangka menegembangkan pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan penbelajaran tematik berbasis pendidikan anti korupsi dan kompetensi guru.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab untuk mempermudah telaah dan penyajian hasil penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang *gamblang,* kelima bab tersebut terdiri dari :

IAIN PURWOKERTO

Bab I. Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Teoritis, yang menjadi acuan ideal teoretis dalam memahami pembentukan karakter siswa, pada bab ini juga menjelaskan terkait aspek pada pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik kelas V dan beberapa kajian teori lain yang relevan, kerangka berfikir..

Bab III. Metode Penelitian, mendeskripsikan jenis dan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan penelitian. Bab ini merupakan kerangka penelitian lapangan dalam mengetahui metode penelitian.

Bab IV. Deskripsi Hasil Penelitian, menguraikan data hasil penelitian. Di dalam menguraikan lokasi penelitian dibuat dalam bentuk penjelasan umum dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik kelas V yang dikaji, dan pembahasan hasil penelitian, menguraikan analisis atau hasil penelitian dalam bentuk temuan dan masalah terkait pembentukan karakter siswa dalam pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik kelas secara kasus perkasus.

Bab V. Penutup, berupa kesimpulan dan saran agar bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait pembentukan karakter siswa dalam pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik kelas V pada masa-masa yang akan dating, dan seluruh pembahasan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi madrasah, sekaligus rekomendasi yang diajukan.

Sedang bagian akhir dari tesis ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi kelas V di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, akhirnya peneliti memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

Dalam praktik korupsi telah membudaya yang harus dilawan dengan budaya pula dengan melalui pendidikan antikorupsi. Dengan demikian dikarenakan sealin memiliki multi fungsi yang praktis, Pendidikan juga memiliki fungsi pembudayaan , yaitu dengan mewariskan dan mempertahankan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan berbagai upaya pun dilakukan untuk mengimplementasikan Pendidikan antikorupsi, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran tematik di MIN 1 Banyumas.

Dalam kegiatan pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran tematik di MIN 1 Banyumas dilakukan dengan empat aspek kegiatan. Pertama memetakan SK, KD, nilai antikorupsi, dan materi pembelajaran tematik di MIN 1 Banyumas. Kedua dengan mengembangkan silabus indikator berdasarkan hasil pemetaan. Ketiga mengembangkan silabus pembelajaran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi. Keempat membuat RPP pembelajaran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi di MIN 1 Banyumas yang dijadikan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi di MIN 1 Banyumas.

Supaya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis Pendidikan antikorupsi di MIN 1 Banyumas berjalan maksimal maka harus ada dukungan yang riil dan nyata dari berbagai pihak seperti kepala madrasah, komite madrasah, Yayasan madrasah, pengawas madrasah, guru madrasah itu sendiri dan serta pula kepala kementrian agama baik ditingkat kabupaten maupun propinsi. Dengan adanya dukungan yang riil dan nyata tersebut dapat diwujudkan melalui

IAIN PURWOKERTO

pembuatan kebijakan tentang kewajiban mengimplementasikan pembelajaran tematik berbasisi antikorupsi di MIN 1 Banyumas. Untuk mengetahui keberhasilan dalam pelaksanaannya, berbagi pihak yang berwenang juga hendaknya melakukan monitoring. Dalam skala besar, keberhasilan dlam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasisi pendididkan antikorupsi di MIN 1 Bnayumas juga harus didukung dengan upaya pengintegrasian nilaia-nilai antikorupsi kedalam mata pelajaran yang lainnya , seperti PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan SBdP di tingkat dasar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam mendeskripsikan pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi kelas V di MIN 1 Banyumas adalah dalam kegaiatan pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran tematik yang dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu dengan tahapan pertama dengan memetakan SK, KD, nilai antikorupsi, dan materi pembelajaran tematik di MIN 1 Banyumas. Tahapan kedua dengan mengembangkan silabus indikator berdasarkan hasil pemetaan. Tahapan ketiga mengembangkan silabus pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi. Dan taapan keempat membuat RPP pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi di MIN 1 Banyumas yang dijadikan sebagai petunjuk dalam pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis pendidikan antikorupsi di MIN 1 Banyumas

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

1. Kepada Guru

a. Agar lebih meningkatkan mutu dan kualitas dalam pembelajaran serta meningkatkan *ukhuwah islamiyah* untuk menjalin keselarasan dalam bekerja.

b. Dapat menjaga kondisi dan situasi yang aman tenteram dalam jalinan kebersamaan, meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam lingkungan kerja, karena situasi dan kondisi yang nyaman akan dapat meningkatkan etos kerja dan motivasi kerja.

c. Seorang guru harus bekerja dengan ikhlas untuk mendapatkan ridlo Allah SWT, agar suasana hati menjadi tenteram dan memiliki kinerja yang baik.
d. Hubungan yang dekat dan sikap saling menghormati dan menghargai antar guru dan siswa perlu senantiasa dipupuk dan dilestarikan, sebab saling menghormati dan menghargai inilah yang dapat menimbulkan rasa kasih sayang, saling pengertian dan terbuka.
e. Kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat harus selalu dibina karena orang tua dan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan madrasah

2. Kepada Kepala Madrasah

a. Sebagai kepala madrasah seyogyanya selalu menjalin komunikasi, silaturahmi yang baik dengan guru, siswa dan orangtua..
b. Seorang kepala madrasah tidak boleh bersikap sewenang-wenang dan otoriter dalam memimpin.
c. Kepala madrasah hendaknya selalu memantau kondisi dan situasi madrasah melalui berbagai macam pendekatan kekeluargaan demi terciptanya lingkungan yang nyaman dan damai.
d. Kepala madrasah hendaknya menjalin komunikasi dan konsultasi yang baik dengan komite madrasah, dengan orang tua/wali murid, maupun dengan pihak-pihak lain yang sekiranya memiliki keterkaitan terhadap peningkatan mutu madrasah.

IAIN PURWOKERTO

3. Kepada Urusan Kesiswaan

a. Sebaiknya urusan kesiswaan menguasai beberapa cabang ekstrakurikuler sehingga secara tidak langsung dapat memberikan bimbingan prima dalam kegiatan yang ada di MIN 1 Banyumas.
b. Sebaiknya urusan kesiswaan memberikan pelatihan yang intensif kepada para guru, guru ekstra maupun pembina sehingga kompetensi keahlian mereka nantinya akan lebih berkualitas. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan para guru ekstra dan Pembina mampu memberikan pelayanan yang lebih baik bagi pengembangan potensi peserta didik di MIN 1 Banyumas.

4. Kepada Peserta didik

a. Peserta didik harus tetap bersemangat daalam mengikuti pembelajaran yang mengacu pada pembentukan karakter antikorupsi yang diterapkan dengan melalui pembiasaan.

b. Bagi peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan peraturan tat tertib madrasah yang di berlakukan, termasuk dalam kaitannya dengan system penilaian prestasi akademik maupun prestasi non akademik yang mengacu pada nilai-nilai pembentukan karakter antikorupsi yang diterapkan dalampembelajaran oleh pihak madrasah

c. Komite madrasah adalah mitra kerja bagi madrasah untuk memajukan pendidikan di madrasah, oleh sebab itu hendaknya komite madrasah dapat mengusulkan program-program yang dapat meningkatkan mutu madrasah.

5. Kepada Orangtua

a. Para orangtua harus selalu memberikan motivasi dan dorongan agar madrasah lebih maju lagi dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya.

b. Para orangtua hendaknya dapat mengusulkan program-program yang dapat meningkatkan mutu madrasah.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Adediwura, A. A., and Bada Tayo. "Perception of Teachers Knowledge, Attitude and Teaching Skills as Predictor of Academic Performance in Nigerian Secondary Schools." *Educational Research and Reviews* 2, no. 7 (July 30, 2007): 165–71. https://doi.org/10.5897/ERR.9000250.

Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alma, Buchari. 2008. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.

Andvig, Jens Chr., and Karl Ove Moene. "How Corruption May Corrupt." *Journal of Economic Behavior & Organization* 13, no. 1 (January 1, 1990): 63–76. https://doi.org/10.1016/0167-2681(90)90053-G.

Anas Salahudin,IrwantoAlkrienciehie,*pendidikankarakterPendidikanberbasis agama &Budayabangsa* (CV PustakaSetia) 2013

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta. Diva Press, 2012

Asmulik, 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Dinas Pendidikan Kota Batu)*. http://pasca.um.ac.id/tesis-manajemen-peningkatan-mutu-guru-sekolah-dasar-studi-kasus-pada-dinas-pendidikan-kota-batu/

Bahri, Syamsul. 2008. *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTs*. Jakarta: KPK.

Bertens, K. 2001. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Brookes, Andrew. "A Critique of Neo-Hahnian Outdoor Education Theory. Part One: Challenges to the Concept of 'Character Building.'" *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning* 3, no. 1 (January 1, 2003): 49–62. https://doi.org/10.1080/14729670385200241.

Daryanto dan Herry Sudjendro. (2014). Siap Menyongsong Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media

Drajat, 2013. *Korupsi dan PeranPendidikansaatini.* (Yogyakarta: Konsius),16

Engkoswara, dan Komariah, Aan. *Administrasi Pendidikan*, Bandung Alfabeta. 2010

Furqon Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

IAIN PURWOKERTO

Ibnu Hajar, (2013). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik SD/MI*, Jogjakarta: DIVA Press.

Jefrayadi, (2016). *Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus di MIN 2 Yogyakarta Dan Mi Ma'had Al Islamy Yogyakarta)*. http://digilib.uin-suka.ac.id/27538/1/1520420013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf

Johnson, Michael. 2005. *Syndromes of Corruption: Wealth, Power, and Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press.

Julfarlian Bagus, (2016).*Peningkatan Kecerdasan Interpersonal berupa Komunikasi secara efektif dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui pembelajaranTematik pada siswa Kelas III SD Rawamangun 09 pagi Jakarta Timur (Thesis UIN Jakarta)*

Khan, Mushtaq H. "A Typology of Corrupt Transactions in Developing *Countries*." *IDS Bulletin* 27, no. 2 (1996): 12–21. https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.1996.mp27002003.x.

Khadduri, Majid. 1999. *Teologi Keadilan Perspektif Islam*. Terjemahan Mokhtar Zoerni dan Joko S. Kahhar. Surabaya: Risalah Gusti.

Klitgaard, Robert. 2005. *Membasmi Korupsi*. Terjemahan Hermojo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lexy J. Moleong, (2012).,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. (2014). Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Mahmud, (2017). *Integrasi Penanaman niai Pendidkan antikorupsi dengan Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar (Studi di SD Negeri Gedongkiwo kota Yogyakarta.(Thesis :UIN Yogyakarta)*

Maheka, Arya. T.th. *Mengenali dan Memberantas Korupsi*. Jakarta: KPK RI.

Marsh, Herbert W. "Employment During High School: Character Building or a Subversion of Academic Goals?" *Sociology of Education* 64, no. 3 (1991): 172–89. https://doi.org/10.2307/2112850

Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, (2014). *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta : Universitas Indonesia Press)

IAIN PURWOKERTO

Muslich, Masnur, (2011). *Pendididkan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* (Jakarta: PT Bumi Aksara)

M. Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Nia Agusti Ningsih, (2019) *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung.* http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10767/

Nurdin, Muhammad, (2014). *Pendidikan Anti Korupsi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Nurhadi,dkk.2005 *PembelajaranKonstektual dan Penerapannyadalam KBK (Malang; UM Press)*

Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rasuanto, Bur. 2005. *Keadilan Sosial Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas Dua Teori Filsafat Politik Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press

Robin Fogarty, (2009). *How to Integratif the Curricula Third Edition.* Corwin: A.Sage Company 2455 teller Road.

Saima Sakilah Dalimunthe,(2019). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan*. http://repository.uinsu.ac.id/7731/1/TesisSaima% 20Sakilah%20Dalimunthe.%20doc.pdf

Saptono. (2011). Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Surabaya: Esensi.

Shim, Dong Chul, and Tae Ho Eom. "E-Government and Anti-Corruption: Empirical Analysis of International Data." *International Journal of Public Administration* 31, no. 3 (February 1, 2008): 298–316. https://doi.org/10.1080/01900690701590553.

Stanislavski, Constantin. *Building a Character*. A&C Black, 2013.

Suradi.Briliant:Jurnalriset : Konseptual volume 2 Nomor 4,November 2017 "*PembentukanKarakterSiswamelaluipenerapanDisiplin Tata TertibSekolah.*

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta).

IAIN PURWOKERTO

---------, Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta). Cet. 15

---------, Sugiono (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung : Alfabeta).

Suharsimi Arikunto, (2010). *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto, (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta

Sukardi, (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007

Sunhaji, (2016). " pembelajaran tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains. Pustaka Senja

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Surono, Yustinus. T.th. *Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Untuk Kelas 6 SD*. Jakarta: KPK dan GTZ.

Sutrisno, V dan Eva Sasongko. T.th. *Pendidikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Untuk Kelas 5 SD*. Jakarta: KPK dan GTZ.

Suyanto, Totok. 205. "Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan

Syukur, Amin. *Studi Akhlak*, Semarang Wali Songo Press, 2010

Syamsul Kurniawan, (2016). *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya secara Terpadu di lingkungan Keluarga,Sekolah,Perguruan Tinggi,& Masyarakat).* Ar-ruzz Media

Tamrin, Rustika. 2008. *Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SLTA/MA.* Jakarta: KPK.

Thomas Lickona, (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.* Published by Simon & Shuster New York London Toronoto Sydney.

Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter.* Purwokerto: STAIN Press, 2015

Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012

Undang-Undang No 20 tahun 2003, *tentang SPN pasal 4 ayat (3) disebutkanbahwa Pendidikan diselenggarakansebagaisuatu proses pembudayaan dan pemberdayaanpesertadidik yang berlangsunghayat*(Nurdyansyah 2014),*Memahami Pendidikan Sepanjang Hayat (artikel Pendidikan,11)*

IAIN PURWOKERTO

Wibowo, Agus, (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Zubaidi, (2011). *Desain Pendidikan karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta :Kencana Prenada Group.

IAIN PURWOKERTO